

## BAB II PENGOLAHAN DATA

### 2.1 *Sinopsis Novel*

Pamungkas adalah anak dari pasangan Asnafi dan Astuti. Dia juga mempunyai empat orang saudara yaitu Astono, Rahayu, Sulastri dan Wijayanti. Kedua orang tua mereka mempunyai keyakinan agama yang berbeda yaitu ayahnya Islam dan ibunya Kristen. Keempat saudaranya juga telah memilih keyakinan yang mengikuti keyakinan agama dari sang ibunya yaitu Kristen. Namun, Pamungkas masih bingung memilih antara agama sang ayah atau agama sang ibu meski keempat saudaranya telah memilih agama dari ibunya. Sampai akhirnya Pamungkas mengikuti jejak sang ayah yang memeluk agama Islam.

Sepeninggalan kedua orang tuanya Pamungkas tinggal bersama kakek dan neneknya yang Islam di Batu Raden. Pada suatu ketika saat Pamungkas tengah bersantai bersama kakek dan neneknya datang seorang tamu. Pamungkas langsung mengenali tamu tersebut dia adalah seorang pendeta Jonathan, gembala umat Kristiani di Gereja Sidareja tempat yang dulu biasa disambangi oleh ibu dan kakaknya kalau hari minggu. Kedatangan pendeta tersebut untuk mengajak Pamungkas masuk sekolah pendeta yang sedang dibuka di salah satu gereja. Namun, Pamungkas belum bisa menentukan keputusan menerima tawaran sang pendeta dia harus bilang dulu sama kekek dan neneknya. Setelah itu pendeta tersebut pamit kepada kakek dan nenek Pamungkas untuk balik ke Sidareja. Pamungkas mengantar beliau sampai ke pinggir jalan sambil sang pendeta berkata, “kalau sudah ada keputusanmu datang dan temui aku ke Sidareja.”

Pamungkas sadar kakeknya Islam kalau tibab-tiba cucu satu-satunya yang masih kelihatan jadi pendeta kristen pasti sang kakek tidak akan tinggal diam kali ini. Walau sang kakek setipe dengan ayahnya yang tidak memeksakan anggota keluarganya dalam menentukan pilihan. Pamungkas menghela nafas beberapa kali lalu mengangguk-angguk. Baiklah aku mau jadi pendeta ucapnya dalam hati maksudnya menerima tawaran pendeta Jonathan untuk belajar jadi pendeta. Besoknya Pamungkas minta izin kepada kakeknya untuk pergi ke Sidareja tanpa memberi tahu maksudnya untuk pergi ke sana dia hanya bilang kangen sama teman-teman.

Singkat cerita, sampailah dia ke Sidareja dan langsung menuju kerumah pendeta Jonathan di pusat kota kecamatan itu. Ternyata, pendeta tersebut tidak ada di rumah dia lagi keluar. Di sana dia bertemu dengan sahabat lamanya yaitu Yamani anaknya tuan Salim Pamungkas pun menyongsong teman karibnya itu lalu mereka berpelukan kangen.

Yamani mengajak Pamungkas untuk ke rumahnya. Namun, pamungkas menolak di sini sajalah biar bisa lihat pendeta Jonathan pulang Yamani pun memandang karib oke ujanya. Mereka memilih posisi di bawah pohon flamboyan sambil berbincang-bincang. Selanjutnya, perbincangan mereka pun merambah ke dunia Islam Yamani yang ceramah, Pamungkas yang menyimak. Sese kali dia bertanya atau mendebat, supaya hidup diskusinya. Terus terang inilah perbincangan yang paling mendalam pertama yang dilakukan Pamungkas. Sebelumnya tidak atau tepatnya belum sempat baik dengan ayah maupun kakeknya maka, dia banyak melongo sekarang. Sebab, walau belum jelas

sepenuhnya konsep Islam yang dikabarkan Yamani ternyata lebih bisa di terima akal nya, tidak menabrak logika. Karenanya meresap pula kedalam hatinya seperti air sejuk mengalir ladang yang gersang.

Hingga akhirnya, waktu yang dimiliki untuk tidak menginap di sana pun habis. Dia harus pulang sekarang kalau telat, dijamin akan kehabisan bus sementara pendeta Jonathan belum pulang juga. Sudah sore Yam aku mesti balik sekarang tadi aku sudah janji ke Mbak Cokro, nggak pakai nginap di sini. Kemudian, Yamani mengantarnya sampai ke jalan sambil menyodorkan lembaran uang. Sulit bagi Pamungkas untuk menolak soalnya dari dulu Yamani sukanya main paksa dalam hal ini maka terpaksa dia kantong juga uangnya.

Dua hari sejak balik ke Sidareja, Pamungkas banyak termenung. Perasaanya kembali melayang-layang serupa layang-layang. Kalau dipikir pakai akal, bolak balik sampai mules tetap saja goblok menolak tawaran itu seperti buang emas yang sudah digenggaman. Tapi kalau dipikir pakai hati, lalu dia harus menentang hatinya sendiri kesimpulannya lebih goblok lagi. Bagaimana bisa ditantang jadinya dia seperti buah simalakama kepentok lampu kuning diperempatan jalan maju kena mundur kena diam pun kena.

Akhirnya, kakeknya tahu kalau cucunya satu-satunya itu ingin jadi pendeta. Kakeknya bertanya kepada pamungkas katanya kamu mau jadi pendeta Mbah murti yang cerita, katanya kamu mau jadi pendeta. Pamungkas masih terdiam belum menjawab kemudian kakeknya nembak lagi kemarin, kamu ketemu pendeta Jonathan. Kalau kamu mau jadi pendeta, Mbah nggak akan menahan.

Pamungkas kembali menunduk dan diam. Tampaknya benar dugaannya bahwa kakeknya serupa dengan ayahnya dalam hal ini. Tidak memaksa keluarganya untuk menganut keyakinan agama yang sama dengannya. Terus terang, agak lain dengan pandangan kebanyakan orang demikianlah adanya.

Pamungkas pun mambeberkan kebingungannya tentang keyakinan agama yang kemarin dibahasnya bersama Yamani. Kakeknya menyimak sesekali tampak tersenyum keriput neneknya juga sambil mengunyah sirih. Kemudian Nur berkata keyakinan memang soal hati berlaku untuk semua macam keyakinan apalagi keyakinan beragama. Kalau memegang agama tapi tidak pakai hatinya, ya pasti sia-sia sebab sudah salah didepannya. Pamungkas pun bertanya kepada kakeknya jadi, mestinya aku mengikut hati ya Mbah? Kakeknya mengangguk tapi, terserah kamu kalau maunya nurut sama yang selain hati. Pamungkas mengangguk-angguk kalau begitu, saya memilih Islam desahnya pelan namun tegas sambil memandang kedua sepuhnya. *Alhamdulillah* sambut Nur dia memejamkan mata sambil menghela nafas dalam-dalam lalu segera memeluk cucunya.

Maka, jadilah pamungkas seorang Islam dan kakeknya mulai memperbaiki kesalahan cucunya dalam sholat. Hingga akhirnya, sholatnya sudah benar dan tidak ada lagi yang salah dalam melakukan sholat. Sekarang, kamu belajar baca al-quran di Masjid bareng Ngadimin kurang apik kalau orang islam nggak bisa baca kitabnya. Nanti, belajar ngajinya sama Mbah di rumah. Demikianlah, sesuai dengan arahan dari kakeknya Pamungkas belajar membaca dan mengaji al-quran belajar bacanya di Masjid diajari Ustadz Subhan. Kalau ngajinya dibimbing langsung oleh sang kakek. Sejak itu, Sedikit demi sedikit

kakeknya mulai memberi wejangan-wejangan Islam kepada cucunya. Awalnya Pamungkas belum menyadari, tapi lama-lama terasa juga kalau fokus penyampaian kakeknya berbeda dengan yang disampaikan Ustadz Subhan disela membaca al-quran. Pak ustadz banya membahas tata cara, kalau kakeknya lebih kepada hal-hal batiniah.

Waktu terus berlanjut berputar proses pembelajaran Islam ini terus berlangsung dalam diri Pamungkas. Kalau sore di Mesjid, kalau malam di ruang sholat kakeknya. lumayan sudah bisa baca al-quran walau masih ndet-ndetan dan makin banyak tahu pengertian dasar urusan hati dalam berislam. Hingga, pada suatu ketika ada surat yang datang untuk Pamungkas surat tersebut berasal dari kakaknya. Isi surat tersebut pendek saja intinya Rahayu yang telah menikah dengan Subagyo seorang letnan CPM, Mengajak adiknya untuk tinggal bersama mereka di Karawang, Jawa Barat. Di sana kini suaminya bertugas katanya, supaya asik bungsunya itu bisa sekolah lagi.

Ketika Pamungkas hendak pindah ke Karawang untuk tinggal bersama kakaknya, sang kakek berpesan agar Pamungkas mencari seorang guru. Seorang guru yang melebur, lenyap, dan melintasi alam barzakh sosok seorang guru yang sesuai dengan keyakinan hatinya. Namun, di Karawang ia lebih dulu menemukan dara manis yang memikat hatinya Ratih putri bungsu sang Kyai Sobari Sanusi. Kemudian ia jatuh cinta kepada gadis tersebut akan tetapi, cintanya tidak mendapat restu oleh sang Kyai lantaran semua kakak Pamungkas beragama Kristen walaupun dia telah memilih agama Islam sebagai agamanya. Namun, Pamungkas tidak berputus asa untuk mendapat restu dari orang tua Ratih segala

macam cara dia lakukan mulai dari mendekati sang kyai dengan cara mengikuti pengajian yang diadakan sang kyai tetapi tidak juga berhasil.

Hingga pada suatu hari, Pamungkas mulai mempertontonkan perlawanan secara terang-terangan. Setiap menjelang magrib dan subuh Pamungkas sengaja menunggu ratih dan pengawalnya melintas saat bertemu, Pamungkas memandang tajam pengawal kekasihnya itu. Tidak cuma itu, kepalang tanggung Pamungkas kini tidak mau memakmum kalau Ama Sanusi yang jadi imamnya. Cuek saja, duduk dipelantaran luar masjid nanti saat jemaah telah usai barulah dia shalat sendirian. Terus berulang sekian lamanya sampai Pamungkas berhadapan dengan tiga saudara ratih Pamungkas diam saja, terus menatap tajam kearah lawannya. Aam dan beberapa senior *masjiders* datang membantu tanpa basa-basi Aam mengapit Pamungkas dan menarik menjauhi arena.

Besok-besoknya Pamungkas jadi enggan di mesjid maksudnya, malas kumpul-kumpul di sana. Datang magrib shalat lalu terus pulang, datang lagi subuh shalat lalu pulang sekedar begitu saja. Beberapa hari kemudian, Aam datang menemui Pamungkas di rumahnya bakda ashar si bandel tidak ke mesjid, shalat di rumah saja. Lalu Aam bercerita tentang ratih bahwa dia telah dibawah ke cibolang di daerah Plered, Purwakerto ketempatnya Mama Ajengan Tubagus Bakri. Pamungkas meminta tahu alamat tempat ratih tinggal di Cibolang kepada Aam dengan maksud dia ingin ke sana menemui ratih. Lalu Aam mengeleng-gelenga kepala nggak segampang itu mau ke sana Ama kenal sama Ajengan Bakri dan Ratih dititipkan dengan pesan dilarang menemui tamu dari Karawang kecuali keluarganya kamu nggak bakal bisa ketemu.

Aam menghela nafas beberapa kali lalu, dia membeberkan sebuah siasat untuk memepertemukan Pamungkas dan Ratih di Pesantren. Ada kemungkinan berhasil karena dia keluarga Ama Sanusi dan kenal beberapa pengasuh senior di sana. Besok lusa, mereka berangkat tiba di sana Aam kasak kusuk kedalam Pamungkas menunggu diruang tamu. Tidak lama hadir lah sang bidadari dari batas pintu Pamungkas terpana sekejap lalu mereka berbincang-bincang tentang hubungan mereka. Kemudian datang Ajengan Bakri dan menyuruh Ratih masuk dibatas pintu dia menoleh ke Pamungkas.

Ajengan Bakri tersenyum lalu berkata pulanglah menatap Pamungkas. Selepas berpamitan dengan Ajengan Bakri mereka pun berangkat balik ke Karawang. Di bus, sepanjang perjalanan Aam jadi pendiam hening gaya penjahat menafakuri kesalahannya, penyesalan memang datang dibelakangan. Sesampainya di rumah sang kakak menceritakan kepada adiknya bahwa sang kyai Ama Sanusi datang ke rumah pesannya, kamu ditunggu di rumah habis isya. Berat terasa langkah kaki Pamungkas saat berjalan ke sana sampai dibatas pagar darah sang jaka berdesir melihat Ama Sanusi sendiri yang berjalan menyongsong kedatangannya. Maka, Pamungkas pun bersiap diri sekiranya dapat kemplangan langsung sekarang. Tapi, tidak ternyata Kyai Sobari Sanusi malah tersenyum dan meyuruhnya masuk.

Selanjutnya Kyai Sobari Sanusi membuka perbincangan dan menyuruh pamungkas untuk menceritakan siapa dirinya. Pamungkas mengangguk lalu menceritakan langsung tanpa basa-basi asal usulnya bahwa dia berasal dari orang tua yang memiliki perbedaan agama dan juga termasuk berkisah tentang dirinya

yang hampir jadi pendeta. Kecuali, bahwa dia mengemban amanat kakeknya soal pencarian guru "urusan hati" bagian ini nampaknya tidak kena dengan Ama Sanusi. Kemudian beliau bertanya lagi bu Bagyo kakak kamu yang keberapa pamungkas lalu menjawab yang kedua. Kami lima saudara saya bungsu kakak pertama saya laki, kedua, ketiga dan keempat perempuan. Kakak saya Kristen semua cuma saya yang Islam.

Ama Sanusi manggut-manggut lagi Pamungkas pun siap-siap menjawab "urusan hati" soalnya dia menduga ayahnya Ratih akan lanjut bertanya. Tapi, meleset ternyata dugaan Pamungkas, beliau langsung melambung ke sang putri yang sedang melara di Cibolang sana. Kamu mencintai anak saya? Iya ma jawab pamungkas. Kemudian, ayahnya Ratih lanjut nembak lagi langsung menikah tidak pakai pacaran kamu siap. Di rumah Rahayu memeluk adiknya setelah mendengar cerita Pamungkas tentang apa yang terjadi di sana. Menangis sang kakak dia sempat berpikir akan terjadi apa-apa kepada adiknya. Ternyata apa yang dipikirkan kakaknya tersebut tidak sesuai dengan apa yang dipikirkannya, malah sang kiai menyuruh adiknya segera menikah dengan anaknya yaitu Ratih.

Akhirnya setelah sekian lama babak belur, Pamungkas bin Asnafi menikah dengan Nyi Mas Ratih Hayati binti Raden Haji Sobari Sanusi. Namun, luhunya hati sang kyai ini oleh Ama Abdul Jalil kabarnya beliau yang berkata kepada Ama Sanusi. Setelah menikah Pamungkas pun mulai menemukan sosok guru yang dimaksud oleh kakeknya tersebut tentang "urusan hati". Setelah sekian lama ia selidiki ternyata sosok seorang guru tersebut yaitu Ama Abdul Jalil yang tidak lain adalah saudara dari mertuanya Ama Sobari Sanusi.

## 2.2 Penyajian Data

Adapun data-data penelitian yang penulis temukan tentang nilai pendidikan dalam novel *Hati yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang penulis sajikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Penyajian Data Nilai Pendidikan Dalam Novel *Hati Yang Selalu Bergetar* Karya Andi Bombang

No	Jenis Nilai Pendidikan	No Data	Kutipan
1	Nilai pendidikan moral aspek tanggung jawab manusia	3	(Dialog) “Saya siap, mas. Saya siap susah asal bareng Mas Nafi,”Astuti meyakinkan kekasih,”Cuma satu tadi, soal agama. Tolong biarkan saya tetap Kristen, Mas Nafi silakan tetap Islam. Itu saja yang lain bukan persoalan.”(Bombang, 2012: 20)
		4	(Dialog) Asnafi memandang kekasih yang juga sedang menatapnya, lalu tersenyum tulus.’Aku mencintaimu. Kalau misalnya Diajeng ini Islam, aku mencintaimu. Misalnya pun Hindu, Budha, atau Kong Hu cu, aku tetap mencintaimu. Aku tidak sanggup membohongi diriku sendiri tentang perasaan ini. (Bombang, 2012: 20)
		6	(Dialog) “Habis ini pasti ribut, Papa sudah benar-benar mengancam akan membuang saya kalau masih berhubungan dengan Mas. Tapi, seperti saya bilang tadi, saya siap,”sang dara bergumam, setelah hening sesaat.” (Bombang, 2012: 20)
		21	(Narasi) Namanya Pamungkas, <i>cucune</i> Mbah Cokro dari lembah Gunung Slamet, maka dia nekat bolos sekolah pada hari sang putri merah muda diiring keluarganya ke stasiun Cikampek. Ogah dia kehilangan momen yang yang memeras dadanya ini. Terserah kalau besok disetrap Pak BP, gara-gara melenyap dari lingkungan sekolah hari ini ini. Rela dia, benaran. ini Soalnya, Ratih terus....Ratih, Ratih, dan Ratih yang berputar di kepalanya sejak semalam. (Bombang, 2012: 125)

Tabel 1 (sambungan)

		22	(Narasi) Singkat cerita, jadilah sang elang disetrap Pak BP yang “PM” nya disekolah ini. Dihukum berdiri di tengah lapangan basket, sampai ada pemberitahuan selanjutnya. Halah-halah, lumayan juga. Tapi, Pamungkas sudah siap, dari kemarin pun sudah siap. Tidak apa-apa, dia terima dengan lapang dada karena sadar kesalahan. Lagian, dibanding Ratih, kecil beginian <i>mah</i> (Bombang, 2012: 128)
		31	(Narasi) Ceritanya, setelah urusan dengan bank selesai, Pamungkas pun kembali berusaha mencari penghasilan. Bahasa “ilmiahnya” walau situasi sedang sulit, anak dan istri kan tetap perlu makan? Iyalah. Untuk kembali berbisnis, tampaknya belum bisa karena tidak ada modal. Sekarang, yang penting bertahan dulu. Misalnya, jadi karyawan lagi pun tidak mengapa. Mungkin ada diantara kolega bisnisnya, yang mampu bertahan dari terpaan badai ini, berkenan membantunya (Bombang, 2012: 378)
2	Nilai pendidikan moral aspek hati nurani manusia	2	(Dialog) “Sama-sama, Nafi. Hemmh, sedih juga kamu pergi, ya? Ingat, aku tidak memecatmu. Kalau nanti sudah reda, datanglah lagi ke sini. Jangan ragu.” (Bombang, 2012: 13)
		15	(Narasi) Bagaimanapun, pamungkas sadar kakeknya Islam. Kalau tiba-tiba cucu satu-satunya yang masih kelihatan ini bilang mau jadi pendeta Kristen, naga-naganya novel cerbung. Tidak mungkin sekedar cerpen. Walau sang kakek kelihatannya setipe dengan ayahnya yang tidak memaksa anggota keluarganya memeluk Islam, tapi perasaan Pamungkas bilang kalau Mbah Cokro tidak akan tinggal diam kali ini. Soalnya, sisa dia satu-satunya cucu yang masih bernuansa campuran. Segenap kakaknya sudah Kristen sepenuhnya. Maka, dalam pikiran Pamungkas tersisa ini pastilah wajib “diselamatkan”. Begitu, kurang lebih bunyinya. (Bombang, 2012: 60)
		23	(Dialog) “Aku nggak bermaksud melarang,” ujar Subagyo.”Cuma, mungkin ada baiknya kamu timbang-timbang lagi, mumpung belum terlalu jauh. Ratih kan anaknya seorang Kiai Sanusi, kita sama-sama tahu siapa beliau. Bukan apa-apa, Mbakmu ini Kristen. Nanti pasti sampai ke situ.” (Bombang, 2012: 134)

Table 1 (sambungan)

		24	(Dialog) “Tapi ini baru kira-kira, Kas. Belum tentu kejadiannya begitu. Kamu jangan merengut, dong. Nanti tambah jelek,” celetuk Rahayu, memecah hening.” (Bombang, 2012: 134)
		28	(Narasi) Pamungkas menghela napas, lalu tersenyum. Rasanya dia terlalu cepat berburuk sangka tadi. Masak iya Enci yang selama ini baik kepadanya itu punya maksud yang tidak-tidak? Kalau benar ada, kenapa tidak dari kemarin-kemarin saja dibabat? Gampang itu, dia yang punya maksud yang tidak-tidak? Kalau benar ada, kenapa tidak dari kemarin-kemarin saja dibabat? Gampang itu, dia yang punya. (Bombang, 2012: 134)
3	Nilai pendidikan moral aspek hak dan kewajiban	1	(Dialog) “Mas, kami berangkat ya,”Astuti berkata ke Asnafi, suaminya. Sang suami yang sedang memangkas tanaman pagar rumah tersenyum mengangguk,” Hati-hati,” ujarnya pelan.” (Bombang, 2012: 10)
		14	(Dialog) “Paklik, saya minta maaf. Benar-benar bukan menolak, tapi saya nggak bisa ninggalin Bapak sekarang. Kalau saya pergi, pasti nggak bener juga bawaannya. Pikiran saya bakal ke sini-sini lagi,”ujar Pamungkas, mohon pengertian. (Bombang, 2012: 50)
		16	(Narasi) Asnafi, walau akhirnya empat anaknya dibaptis, dia pasrah. Bukan berarti sebelum itu dia tidak pernah menyampaikan Islam kepada mereka. Sudah, banyak kali sudahnya walau kurang dapat respon dari audiensi. Kemudian anak-anaknya tidak memilih Islam, tidaklah juga sang ayah marah-marah. Tenang-tenang saja bawaannya pasrah. Seolah berkata,”ini bukan urusanku”begitu. (Bombang, 2012: 76)
		17	(Narasi) Maka, jadilah sekarang Pamungkas seorang Islam. Pertama-tama sang kakek memperbaiki kesalahan cucunya yang bertaburan dalam rukun sholat, bacaan, maupun gerakan. Kacau juga cucu bungsu ini, jumlah rakaat pada masing-masing shalat fardhu lupa-lupa terus. Maklum, campuran. (Bombang, 2012: 79)
		18	(Dialog) “Sholatmu sudah benar. Sekarang kamu belajar baca qur’an di masjid bareng ngadimin. Kurang apik orang islam nggak bisa baca kitabnya. Nanti ngajinya sama Mbah di rumah,” ujar sang kakek. (Bombang, 2012: 80)

Tabel 1 (sambungan)

		30	(Narasi) <i>Allahu akbar, allahu akbar,</i> ”sayup-sayup menyusup adzan magrib dari mesjid Agung. Pamungkas menghela nafas, mengusap air matanya dengan punggung tangan, lalu bergegas ke mesjid. Dari awal tadi dia memang sudah bersiap untuk itu. Bajunya sudah takwa, sekalian berkupluk haji. Tinggal wudhu saja. (Bombang, 2012: 80)
4	Nilai pendidikan sosial aspek kasih sayang	9	(Narasi) Kaget tampaknya sang keluarga jauh itu mendengar kisah Astuti tentang cintanya. Namun, mereka tidak hendak ikut campur. Malah mau menolong pasangan muda yang katanya mau dagang batik dan kain-kain ini. Tentu bisa , karena keluarga jauh Astuti salah satu mafioso-nya kain pasar Klewer. Kesimpulannya, lancar. Sang keluarga jauh akan mengirim paket kain dagangan ke Sidereja. Astuti tinggal terima disana. Segala peruntungan nanti, kalau usaha putri terbuang Djie Houw Liong itu sudah berputar stabil. Wuih, mantap sekali. (Bombang, 2012: 33)
		10	(Dialog) “Sudahlah, jangan terlalu memakasa diri mengurus Bapak,” ujar Asnafi.”ayu, cepat balik ke Jogja. Nanti juraganmu marah kalau kamu kelamaan nggak masuk. Kasih tahu Astono, bapak baik-baik saja. Lastri, Yanti sama kamu Bungsu, bertahanlah. Urus diri kalian dulu. Soal Bapak, gampang belakangan.” (Bombang, 2012: 43)
		11	(Narasi) Sama seperti yang lalu, kali pun Nur mengajak anak beserta cucunya untuk tinggal di Batu Raden. Dari pada mamaksa diri tetap di sini, dalam situasi dan kondisi seperti ini. Sebelumnya Asnafi menolak. (Bombang, 2012: 44)
		12	(Narasi) Kesimpulannya, sang Bude yan baik akan membawa ketiga keponakannya ke Purwokerto. Di sana kan disekolahkan, atau diajak berdagang. Pokoknya, dikasih kegiatan positif yang bermanfaat. Awalnya, Lastri dan Yanti ragu-ragu. Tapi, setelah diberi pengertian oleh ayahnya, didukung oleh kakek neneknya akhirnya mereka bersedia. Pamungkas yang teguh menolak.”Terima kasih, Bude. Biarlah saya di sisni menemani Bapak,”ujarnya mantap, tidak kena digoyang. (Bombang, 2012: 46)
		13	(Narasi) Selang semingguan, datanglah Djie Han Kim alias Akim, adik laki-laki Astuti dari Kutowaringin. Katanya, dia

Table 1 (sambungan)

			diminta oleh kakak perempuannya untuk menangani Pamungkas. Mungkin si bungsu mau kalau yang mengajak paman, bukan bude. Biasa, kesesuaian <i>gender</i> . Laki-laki sama laki, perempuan sama perempuan. "Terima kasih, Paklik. Tapi, saya mau menemani Bapak di sini," ujar Pamungkas, tidak berubah. Memang ini yang sesungguhnya, bukan basa-basi. (Bombang, 2012: 46)
		19	(Dialog) Obrolan terus berlanjut, sampai masuk seorang PM, melapor bahwa apel sore telah siap dilaksanakan. "Tunggu sebentar, ya? PM harus apel dulu kalau mau bubar," ujar Subagyo keadik iparnya, usai terima laporan." (Bombang, 2012: 113)
		25	(Dialog) "Selanjutnya gimana, mas?" Tanya Ratih, memecah sayap. Kita tetap di sini, apa balik ke Karawang?" Menurutku, balik ke Karawang. Kalau kata kamu gimana? Istri yang baik nurut sama suaminya." (Bombang, 2012: 180)
		26	(Dialog) "Pak Kas, mulai besok bikin sistem baru itu," perintah Enci, sambil manyun. Baik Ci. Tapi, Acim juga harus mendukung sepenuh hati kalau nggak percuma. Mending nggak usah sekalian," jawab Pamungkas." . (Bombang, 2012: 192)
		27	(Dialog) "Setia sekali pekerjaannya di sini. Hehehe...maksudnya apa Ci? Karyawan kan memang harus setia sama pekerjaannya. Apa Enci mau punya pekerja yang tidak setia?" (Bombang, 2012: 197)
5	Nilai pendidikan sosial aspek keserasian hidup	5	(Dialog) "Sama, kita bebaskan menurut keyakinan masing-masing. Agama bukan urusan paksa-paksaan. Setiap orang bebas memilih agamanya. Mau nggak beragamapun urusannya sendiri, sebab tanggung jawabnya juga sendiri-sendiri. Nggak ada model tanggung jawab rame-rame diurusan ini." (Bombang, 2012: 20)
		7	(Dialog) "Kalau soal itu, balik lagi ke keputusan masing-masing. Cucu-cucunya ibu nanti kan manusia juga. Berhak memutuskan pilihannya sendiri." (Bombang, 2012: 26)
		8	(Dialog) Besok Mas Nafi tolong cari motor. Beli, saja ada uangnya. Terus sesuai kesepakatan kita, Mas temani saya berdagang. Jangan malu,

Table 1 (sambungan)

		pedagang nggak boleh punya malu, hehehe.” (Bombang, 2012: 32)
	20	(Narasi) Pamungkas merasa nyaman tinggal di Kampung kaum ini bareng kakaknya. Walau beda agama, sepasang kakak itu damai-damai saja. Seperti ayah ibunya dulu. Unik juga, Pamungkas sering mendengar Rahayu membangunkan suaminya untuk shalat shubuh, atau mengingatkan waktu shalat fardhu lainnya. Kalau hari minggu, gentian Subagyo mengantarkan istrinya ke gereja. Nanti pulanginya dijemput lagi. Itulah adanya. (Bombang, 2012: 117)
	29	(Narasi) Pamungkas manggut-manggut.”kalau gitu, Ko Asiang sama Ci Meilin nanti bakal melepaskan diri juga dari Enci?” dia bertanya, menyebut kedua nama anak Enci yang ikut bekerja di pabrik roti ini. “Salah satunya, iya. Mestinya begitu, atau pabrik ini dibelah dua.” “Apa nggak bisa diurus bareng-bareng saja?” “Ada yang bisa, Cuma kebanyakan gagal. Biasa, kalau ada dua kepala. Malah sibuk patuk-patukan. Bagusnya, satu badan satu kepala. Beberapa badan satu kepala, juga nggak apa-apa asal jangan satu badan banyak kepala. Runyam.” (Bombang, 2012: 199)
	32	(Narasi) Pamungkas makin tersenyum. Biasaan muridnya ini ngajak muter dulu sebelum nembak. Tapi, ayolah. Maka, mereka pun bergotong royong mendandani istana yang belum pas. Namanya juga hasil kejar tayang. (Bombang, 2012: 392)

### 2.3 Analisis Data

Dalam analisis data ini penulis membahas tentang nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Hati yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang. Nilai pendidikan tersebut yang penulis teliti adalah nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sosial.

### 2.3.1 Nilai Pendidikan Moral

Pada bagian pembahasan ini, sesuai dengan batasan masalah penulis mengelompokkan nilai pendidikan moral menjadi tiga kelompok yaitu (1) Nilai pendidikan moral aspek tanggung jawab manusia (2) Nilai pendidikan moral aspek hati nurani manusia (3) Nilai pendidikan moral aspek hak dan kewajiban manusia. Data tersebut diperoleh dari novel *Hati Yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang.

#### 2.3.1.1 Nilai Pendidikan Moral Aspek Tanggung Jawab dalam Novel *Hati yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang

Sesuai dengan bagian penjelasan teori nilai pendidikan moral aspek tanggung jawab adalah sesuatu yang menginginkan respon, jawaban terhadap tuntutan dari sesuatu (tugas atau perbuatan), dimana diri turut didalamnya serta keberanian sikap, bersedia menanggung/memikul resiko terhadap baik atau buruknya hasil perbuatan itu (Salam, 2000: 43). Nilai pendidikan moral aspek tanggung jawab pada novel *Hati Yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang dapat dilihat dalam kutipan dialog di bawah ini:

- (3) “Saya siap, mas. Saya siap susah asal bareng Mas Nafi,”Astuti meyakinkan kekasih,”Cuma satu tadi, soal agama. Tolong biarkan saya tetap Kristen, Mas Nafi silakan tetap Islam. Itu saja yang lain bukan persoalan” (Bombang, 2012: 20).

Kutipan dialog (3) di atas termasuk ke dalam nilai pendidikan moral aspek tanggung jawab manusia khususnya *kecintaan/kesukaan*. Hal tersebut dapat dipahami bahwa sosok Astuti adalah seorang yang bertanggung jawab. Pada kutipan dialog tersebut dapat dipahami pembaca untuk menyadari akan nilai-nilai

yang dimiliki dalam diri setiap manusia dan dapat dijadikan pembelajaran melalui sosok seorang Astuti yang memiliki sikap tanggung jawab moral manusia terhadap dirinya. Nilai yang terdapat dalam diri tersebut berupa nilai pendidikan moral berkaitan dengan tanggung jawab manusia yang dimiliki oleh setiap individu agar menjadikannya sebagai seorang manusia yang bertanggung jawab atas seluruh tindakan dan perbuatannya. Tanggung jawab Astuti terlihat dari kecintaannya kepada Asnafi dia rela dan bersedia berkorban dalam menginginkan sesuatu hal yang dia inginkan. Pengorbanan Astuti terlihat jelas pada kutipan tersebut demi kecintaannya terhadap Asnafi, Astuti rela untuk hidup susah asalkan bersama Asnafi dengan berkata “Saya siap, mas. Saya siap susah asal bareng Mas Nafi.” Dari kutipan tersebut mencerminkan betapa bertanggung jawabnya sosok seorang Astuti di mana dia telah siap dan bersedia/memikul resiko apabila dia tetap bersama Asnafi yaitu siap untuk hidup susah asalkan tetap hidup dengan orang yang dicintainya.

- (4) Asnafi memandang kekasih yang juga sedang menatapnya, lalu tersenyum tulus. 'Aku mencintaimu. Kalau misalnya Diajeng ini islam, aku mencintaimu. Misalnya pun Hindu, Budha, atau Kong Hu cu, aku tetap mencintaimu. Aku tidak sanggup membohongi diriku sendiri tentang perasaan ini (Bombang, 2012: 20).

Kutipan dialog (4) di atas termasuk termasuk ke dalam nilai pendidikan moral aspek tanggung jawab manusia khususnya *kesadaran*. Hal itu dapat dilihat dari seorang pemuda yaitu Asnafi adalah orang yang bertanggung jawab, karena dia menyadari dan sangat mencintai kekasihnya walaupun keyakinan mereka berbeda. Kutipan tersebut dapat diambil hikmah untuk dijadikan pembelajaran bagi pembaca dalam pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu dan

sosial. Dari tingkah laku tokoh pamungkas tersebut telah mengarahkan kepada pembaca dalam pembentukan kepribadian manusia yang sadar dan bertanggung jawab. Kesadaran yang dimiliki Asnafi telah membuatnya bertanggung jawab atas apa yang dilakukan walaupun dia tahu kalau kekasihnya tersebut berbeda agama dengannya tetapi, dia ingin tetap bisa hidup bersama orang yang dicintainya dan dia bersedia menanggung/memikul resiko semua segala sesuatu yang terjadi kepadanya demi mendapatkan orang yang dicintainya. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang sadar dan bersedia menanggung/memikul resiko yang akan dihadapi dalam hidupnya.

- (6) “Habis ini pasti ribut, Papa sudah benar-benar mengancam akan membuang saya kalau masih berhubungan dengan Mas. Tapi, seperti saya bilang tadi, saya siap.”sang dara bergumam, setelah hening sesaat” (Bombang, 2012: 20).

Pada kutipan dialog (6) di atas dapat dipahami nilai pendidikan moral aspek tanggung jawab manusia khususnya *kecintaan/kesukaan*. Dalam kutipan tersebut dapat dijadikan pembelajaran agar menjadi sebagai seorang manusia yang bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan. Dari tokoh Astuti di atas telah mengarahkan kepada pembaca dalam pembentukan pribadi manusia yang bertanggung jawab dan bersedia menanggung/memikul resiko yang akan terjadi atas perbuatannya. Hal tersebut terlihat dari sosok Astuti adalah seorang yang bertanggung jawab atas perbuatannya. Astuti menyadari apa yang diperbuatnya itu salah karena orang tuanya telah mengancam akan membuangnya tapi, demi kecintaan terhadap Asnafi dia rela dikeluarkan dari keluarganya. Semua yang dilakukan Astuti adalah untuk mempertanggungjawabkan

tindakannya yang masih berhubungan dengan Asnafi meski sudah dilarang orang tuanya. Dari kutipan tersebut terlihat betapa bertanggung jawabnya Astuti meski sudah dilarang orang tuanya untuk tidak bertemu dengan Asnafi, dia tetap juga bertemu dengan kakasihnya itu. Atas kecintaannya terhadap Asnafi, dia telah siap dan bersedia menanggung/memikul resiko semua yang akan terjadi atas perbuatannya meskipun harus dikeluarkan dari keluarganya.

- (21) Namanya Pamungkas, *cucune* Mbah Cokro dari lembah Gunung Slamet, maka dia nekat bolos sekolah pada hari sang putri merah muda diiring keluarganya ke stasiun Cikampek. Ogah dia kehilangan momen yang yang memeras dadanya ini. Terserah kalau besok disetrap Pak BP, gara-gara melenyap dari lingkungan sekolah hari ini. Rela dia, benaran. Soalnya, Ratih terus.... Ratih, Ratih, dan Ratih yang berputar di kepalanya sejak semalam (Bombang, 2012: 125-126).

Pada kutipan narasi (21) di atas terdapat nilai pendidikan moral aspek tanggung jawab manusia khususnya *keberanian*. Kutipan tersebut telah mengarahkan kepada pembaca dalam pembentukan pribadi manusia yang mempunyai sikap keberanian untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatan yang dilakukan. Hal itu terlihat dari keberanian Pamungkas yang telah nekat bolos dari sekolah untuk melihat Ratih ke stasiun. Akan tetapi, demi untuk bertemu dengan orang disayangi yaitu Ratih dia rela dan bersedia menanggung/memikul resiko atas segala akibat atas perbuatannya tersebut walaupun harus disetrap pak BP atas kesalahannya. Tanggung jawab manusia tersebut terlihat dari keberanian Pamungkas yang siap untuk menanggung/memikul resiko dan menerima hukuman dari guru BP atas semua perbuatan yang dilakukannya yaitu bolos sekolah. Dalam kutipan ini adanya pembelajaran yang bisa dipetik dari tingkah laku tokoh Pamungkas yang siap dan berani untuk menanggung semua resiko atas

perbuatannya. Sikap Pamungkas tersebut baik untuk kita contoh dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi manusia yang berani untuk bertanggung jawab.

(22) Singkat cerita, jadilah sang elang disetrap Pak BP yang “PM” nya di sekolah ini. Dihukum berdiri di tengah lapangan basket, sampai ada pemberitahuan selanjutnya. Halah-halah, lumayan juga. Tapi, Pamungkas sudah siap, dari kemarin pun sudah siap. Tidak apa-apa, dia terima dengan lapang dada karena sadar kesalahan. Lagian, dibanding Ratih, kecil beginian *mah* (Bombang, 2012: 128).

Pada kutipan narasi (22) di atas terdapat nilai pendidikan moral aspek tanggung jawab manusia khususnya *keberanian*. Pada kutipan tersebut dapat diambil pembelajaran yang memberikan manfaat yang mengarahkan kepada pembentukan pribadi sebagai manusia yang memiliki sikap keberanian dalam mempertanggungjawabkan segala tindakan dan perbuatan atas apa yang dilakukan. Seperti yang terlihat dari sosok seorang pemuda bernama Pamungkas yang sangat bertanggung jawab. Pamungkas menyadari apa yang dilakukannya itu salah sehingga dia harus menerima hukuman yang diberikan oleh guru BP dan mempertanggung jawabkan perbuatan. Tanggung jawab manusia tersebut terlihat dari sikap keberanian Pamungkas yang siap menerima dan bersedia menanggung/memikul resiko atas perbuatannya dengan rasa keikhlasan dan lapang dada hukuman yang akan dia jalani dari guru BP sebagai bentuk untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatan yang dilakukannya.

(31) Ceritanya, setelah urusan dengan bank selesai, Pamungkas pun kembali berusaha mencari penghasilan. Bahasa “ilmiahnya” walau situasi sedang sulit, anak dan istri kan tetap perlu makan? Iyalah. Untuk kembali berbisnis, tampaknya belum bisa karena tidak ada modal. Sekarang, yang penting bertahan dulu. Misalnya, jadi karyawan lagi pun tidak mengapa. Mungkin ada diantara kolega bisnisnya, yang mampu bertahan dari terpaan badai ini, berkenan membantunya (Bombang, 2012: 378).

Kutipan narasi (31) di atas terdapat nilai pendidikan moral aspek tanggung jawab manusia khususnya *kesadaran*. Pada kutipan tersebut adanya pengajaran yang dapat diambil dalam upaya menyadari nilai-nilai yang kita miliki. Hal itu terlihat dari tokoh Pamungkas yang dapat menyadari pembaca akan nilai yang dimiliki sebagai seorang manusia yang sadar akan tanggung jawabnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Pamungkas sebagai seorang kepala keluarga dia tahu akan tugas yaitu untuk menafkahi anak dan istrinya. Jadi, nilai pendidikan moral aspek tanggung jawab manusia tersebut tercermin dari sikap kesadaran yang dimiliki Pamungkas yang bersedia menanggung/memikul resiko sebagai seorang kepala keluarga agar bisa menafkahi anak dan istrinya dengan cara berusaha mencari penghasilan supaya anak dan istri tetap bisa makan.

#### 2.3.1.2 Nilai Pendidikan Moral Aspek Hati Nurani dalam Novel *Hati yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang

Sesuai dengan bagian penjelasan teori nilai pendidikan moral aspek hati nurani adalah budi manusia sepanjang menemukan hal-hal atau kebenaran-kebenaran yang universal yang dimanapun dan pada bangsa manapun sama, karena hati nurani manusia bersatang pada kemanusiaan yang sama pada setiap orang dan bangsa di dunia (Salam, 2000: 125). Nilai pendidikan moral aspek hati nurani pada novel *Hati Yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang dapat dilihat dalam kutipan dialog di bawah ini:

- (2) “Sama-sama, Nafi. Hemmh, sedih juga kamu pergi, ya? Ingat, aku tidak memecatmu. Kalau nanti sudah reda, datanglah lagi ke sini. Jangan ragu” (Bombang, 2012: 13).

Dalam kutipan dialog (2) di atas dapat dipahami bahwa Ko Abun adalah seorang yang memiliki hati nurani manusia khususnya *salah*. Hati nurani yang dimiliki yang dimiliki Ko Abun adalah hati nurani manusia yang salah. Pada kutipan tersebut kita dapat mengambil pengajaran yang bermanfaat dalam upaya untuk membantu meyakinkan kita akan potensi nilai yang kita miliki melalui tokoh Ko Abun. Dari tokoh Ko Abun dapat dipetik hikmah yang dapat diteladani pembaca bahwa hati nurani yang dimiliki oleh Ko Abun sangat baik untuk ditiru dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dia menyadari bahwa telah salah memecat Asnafi tapi, karena keadaan juga yang memaksa dia untuk memecat Asnafi. oleh karena itu, ia juga akan menerima kembali bila suatu saat situasi sudah reda. Ko Abun akan menerima Asnafi kembali untuk datang dan bekerja di tempatnya. Jadi, nilai pendidikan moral yang berkenaan dengan hati nurani manusia ternyata juga di miliki oleh Ko Abun yang ternyata adalah orang Cina. Hal ini sesuai dengan yang di katakan bahwa “Nilai pendidikan moral aspek hati nurani manusia adalah budi manusia sepanjang menemukan hal-hal atau kebenaran-kebenaran yang universal yang dimanapun dan pada bangsa manapun sama, karena hati nurani manusia bersarang pada kemanusiaan yang sama pada setiap orang dan bangsa di dunia.

- (15) Bagaimanapun, Pamungkas sadar kakeknya Islam. Kalau tiba-tiba cucu satu-satunya yang masih kelihatan ini bilang mau jadi pendeta Kristen, naga-naganya bakal novel, minimal cerbung. Tidak mungkin sekedar cerpen. Walau sang kakek kelihatannya setipe dengan ayahnya yang tidak

memaksa anggota keluarganya memeluk Islam, Tapi perasaan Pamungkas bilang kalau Mbah Cokro tidak akan tinggal diam kali ini. Soalnya, sisa dia satu-satunya cucu yang masih benuansa campuran. Segenap kakaknya sudah Kristen sepenuhnya. Maka, dalam pikiran Pamungkas tersisa ini pastilah wajib “diselamatkan”. Begitu, kurang lebih bunyinya. (Bombang, 2012: 60)

Pada kutipan narasi (15) di atas terlihat bahwa, Pamungkas memiliki hati nurani manusia yang tinggi khususnya hati nurani *benar*. Dari tokoh Pamungkas di atas dapat diambil pengajaran yang berarti dalam hidup agar bisa menyadari akan nilai-nilai yang dimiliki. Hati nurani manusia yang dimiliki Pamungkas akan membantu pembaca untuk menyadari setiap apa yang dilakukan belum tentu benar dimata orang lain oleh sebab itu harus memberi tahu dulu apa yang ingin dilakukan tersebut kepada mereka baik itu orang tua atau pun kakek jangan mengambil keputusan tanpa adanya persetujuan dari mereka. Pamungkas menyadari dengan benar bahwa kakeknya tidak akan tinggal diam kalau dia mau menjadi seorang pendeta. Pamungkas juga sangat menyadari kalau kakeknya tidak setuju apa lagi dia merupakan satu-satunya cucu yang masih tersisa dan wajib diselamat. Jadi, nilai pendidikan moral yang berkenaan dengan hati nurani manusia tidak hanya dimiliki oleh Pamungkas saja ternyata dia sadar bahwa kakeknya akan berpikiran yang sama dengan dirinya apabila dia mau jadi pendeta. Hal ini sesuai dengan yang di katakatakan Salam bahwa “Nilai pendidikan moral aspek hati nurani manusia adalah budi manusia sepanjang menemukan hal-hal atau kebenaran-kebenaran yang universal yang dimanapun dan pada bangsa manapun sama, karena hati nurani manusia bersarang pada kemanusiaan yang sama pada setiap orang dan bangsa di dunia.”

- (23) “Aku nggak bermaksud melarang,” ujar Subagyo.”Cuma, mungkin ada baiknya kamu timbang-timbang lagi, mumpung belum terlalu jauh. Ratih kan anaknya seorang Kiai Sanusi, kita sama-sama tahu siapa beliau. Bukan apa-apa, Mbakmu ini Kristen. Nanti pasti sampai ke situ.” (Bombang, 2012: 134).

Pada kutipan dialog (23) tersebut dapat dipahami bahwa subagyo memiliki hati nurani manusia khususnya *takut*. Dari kutipan tersebut dapat menyadarkan kita akan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap manusia yang ditunjukkan melalui sikap hati nurani manusia yang dimiliki Subagyo. Sikap yang dimiliki Subagyo dapat dijadikan pembelajaran untuk menyadarkan kepada pembaca bahwa begitu pentingnya nilai hati nurani manusia yang ada dalam diri setiap manusia dengan adanya hati nurani dapat merasakan apa yang dilakukan harus sesuai dengan hati nurani. Dia takut apabila Pamungkas terus mendekati Ratih yang merupakan anak dari seorang kiai sedangkan keluarga Pamungkas khususnya kakaknya adalah seorang Kristen. Oleh sebab itu Subagyo takut hal tersebut akan menimbulkan masalah dikemudian hari. Jadi nilai pendidikan hati nurani manusia tersebut tidak hanya dimiliki oleh orang tertentu saja tapi semuanya sama pada setiap orang dan bangsa di dunia. Seperti pada kutipan tersebut Subagyo memiliki hati nurani manusia dia takut kalau kiai akan mengungkit kekristenan kakaknya dan ternyata Pamungkas pun merasakan hal yang sama apa yang dikatakan oleh kakak iparnya tentang kemungkinan yang menyangkut kekristenan kakaknya. Berarti hal ini sesuai dengan yang disampaikan Salam bahwa “nilai pendidikan moral aspek hati nurani manusia adalah budi manusia sepanjang menemukan hal-hal atau kebenaran-kebenaran yang universal yang dimanapun dan pada bangsa manapun

sama, karena hati nurani manusia bersarang pada kemanusiaan yang sama pada setiap orang dan bangsa di dunia.”

- (24) “Tapi ini baru kira-kira, Kas. Belum tentu kejadiannya begitu. Kamu jangan merengut, dong. Nanti tambah jelek,” celetuk Rahayu, memecah hening” (Bombang, 2012: 136).

Pada kutipan dialog (24) diatas terdapat nilai pendidikan moral aspek hati nurani manusia khususnya *kira-kira*. Seperti tercermin dari sikap Subagyo yang memiliki hati nurani kira-kira. Kutipan tersebut dapat kita jadikan sebuah pengajaran yang mengarahkan kita kearah pembentukan pribadi manusia yang berbudi. Pengajaran tersebut yaitu hati nurani manusia yang dimiliki dari tokoh Subagyo yang patut untuk teladani bahwa dalam melakukan suatu tindakan harus dipikirkan apa yang bakal terjadi kedepannya jangan hanya memikirkan hal baiknya saja tanpa memikirkan buruknya yang bakal terjadi. Di mana ia berprasangka bahwa kejadian yang ditakuti Pamungkas belum tentu akan terjadi kedepannya karena dia baru mengira-ngira. Hati nurani yang dimiliki Subagyo adalah hati nurani kira-kira, dia mengira-ngira apa yang dilakukan Pamungkas akan berdampak buruk terhadap Pamungkas. Jadi, pada kutipan dialog nilai pendidikan moral yang berkenaan dengan hati nurani manusia ternyata juga dimiliki oleh Subgyo yang merupakan seorang PM ternyata juga memiliki hati nurani yang baik. Hal ini berarti sesuai dengan yang dikatakan Salam bahwa “nilai pendidikan moral aspek hati nurani manusia adalah budi manusia sepanjang menemukan hal-hal atau kebenaran-kebenaran yang universal yang dimanapun

dan pada bangsa manapun sama, karena hati nurani manusia bersarang pada kemanusiaan yang sama pada setiap orang dan bangsa di dunia.

(28) Pamungkas menghela napas, lalu tersenyum. Rasanya dia terlalu cepat berburuk sangka tadi. Masak iya Enci yang selama ini baik kepadanya itu punya maksud yang tidak-tidak? Kalau benar ada, kenapa tidak dari kemarin-kemarin saja dibabat? Gampang itu, dia yang punya (Bombang, 2012: 199).

Pada kutipan narasi (29) diatas dapat dipahami bahwa Pamungkas memiliki hati nurani manusia khususnya *salah*. Kutipan di atas dapat diambil pelajaran moral aspek hati nurani bahwa jangan terlalu cepat berburuk sangka terhadap seseorang yang mempunyai niat baik. Kutipan tersebut juga megarahkan kepada pembaca dalam upaya pembentukan pribadi manusia ke arah kebaikan. Dengan kesadaran akan kesalahan dapat menjadikan sebagai seorang yang memilki kepribadian yang baik dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang diperbuat. Hal itu terlihat dari sikap Pamungkas yang telah terlalu cepat berburuk sangka terhadap Enci. Pamungkas menyadari telah salah dalam menilai sikap Enci yang mempunyai maksud baik kepadanya. Nilai pendidikan moral yang berkenaan dengan hati manusia juga juga dimiliki oleh Pamungkas yang merupakan pemuda biasa juga memiliki hati nurani dia menyadari kesalahannya telah berburuk sangka kepada Enci. Dalam hal ini sesuai dengan apa yang di katakan Salam bahwa” nilai pendidikan moral aspek hati nurani manusia dalah budi manusia sepanjang menemukan hal-hal atau kebenaran-kebenaran yang universal yang dimanapun dan pada bangsa manapun sama, karena hati nurani manusia bersarang pada kemanusiaan yang sama pada setiap orang dan bangsa di dunia”.

### 2.3.1.3 Nilai Pendidikan Moral Aspek Hak dan Kewajiban dalam Novel *Hati yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang

Sesuai dengan bagian penjelasan teori nilai pendidikan moral aspek kewajiban manusia adalah menyatakan bahwa hak dan kewajiban terdapat pertautan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan. Dimana ada hak di situ ada kewajiban (Salam, 2000: 192). Nilai pendidikan moral aspek kewajiban pada novel *Hati Yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang dapat dilihat dalam kutipan dialog di bawah ini:

- (1) “Mas, kami berangkat ya,” Astuti berkata ke Asnafi, suaminya. Sang suami yang sedang memangkas tanaman pagar rumah tersenyum mengangguk, “Hati-hati,” ujanya pelan” ( Bombang, 2012: 10).

Pada kutipan dialog (1) di atas dapat dipahami bahwa Astuti sebagai seorang istri yang memiliki hak dan kewajiban manusia khususnya *istri kepada suami dalam ahklak berkeluarga*. Kutipan dialog tersebut dapat dijadikan contoh dan diteladani dalam menjalani hidup berkeluarga. Dari tokoh Astuti di atas bisa diambil sebuah pelajaran yang bermanfaat dalam upaya membantu kepada pembaca menyadari nilai-nilai yang ada dalam diri yang memiliki. Nilai tersebut yaitu bagaimana cara untuk saling hormat menghormati antara satu sama yang lainnya baik itu dalam hidup berkeluarga maupun dilingkungan masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari sikap Astuti kepada suaminya yaitu sebelum pergi berangkat dia berpamitan dulu kepada suaminya sebagai bentuk rasa hormat seorang istri terhadap suami. Sebagai seorang istri ia wajib memberi tahu dan meminta izin kepada suaminya

saat akan pergi keluar. Pada kutipan tersebut telah menunjukkan adanya nilai pendidikan moral hak dan kewajiban manusia ahklak dalam berkeluarga yang yang tidak dapat dipisahkan sebagai seorang istri Astuti memiliki hak dan kewajiban kepada suaminya.

- (14) “Paklik, saya minta maaf. Benar-benar bukan menolak, tapi saya nggak bisa ninggalin Bapak sekarang. Kalau saya pergi, pasti nggak bener juga bawaannya. Pikiran saya bakal ke sini-sini lagi,” ujar Pamungkas, mohon pengertian” (Bombang, 2012: 50).

Pada kutipan dialog (14) di atas dapat dipahami dari sikap pamungkas tersebut telah menunjukkan nilai pendidikan moral hak dan kewajiban manusia khususnya *anak terhadap orang tua* yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Bahwa Pamungkas sebagai seorang anak memiliki hak dan kewajiban manusia untuk menemani bapaknya yang sedang sakit. Dari tokoh Pamungkas kita dapat mengambil pembelajaran yang mengarahkan kita kearah pembentukan pribadi manusia yang berahklak. Sikap yang dimiliki Pamungkas dapat dijadikan teladan dalam hidup sehari-hari. Sebagai seorang anak harus dapat menentukan mana yang harus didahulukan dan mana yang harus dikemudiankan apakah orang tua atau orang lain. Hal itu terlihat dari sikap Pamungkas yang menolak ajakan Pakliknya untuk tinggal bersamanya. Sebagai seorang anak dia ingin memenuhi hak dan kewajibannya terhadap bapaknya yang sedang sakit dengan cara menjaga dan menemaninya. Pamungkas takut apa bila ia menerima ajakan pakliknya maka bapaknya ada yang menemani dan mengurusnya.

- (16) Asnafi, walau akhirnya empat anaknya dibaptis, dia pasrah. Bukan berarti sebelum itu dia tidak pernah menyampaikan islam kepada mereka. Sudah, banyak kali sudahnya walau kurang dapat respon dari audiensi. Saat

kemudian anak-anaknya tidak memilih islam, tidaklah juga sang ayah marah-marah. Tenang-tenang saja bawaannya, pasrah. Seolah berkata, ”ini bukan urusanku” begitu (Bombang, 2012: 76).

Pada kutipan narasi (16) tersebut Asnafi tetap melakukan hak dan kewajibannya manusia sebagai seorang tua khususnya *orang tua kepada anak*. Di mana dia tetap menyampaikan ajaran Islam kepada anak-anaknya agar mereka memeluk agama Islam. Dari sikap Asnafi tersebut dapat dijadikan sebuah pengajaran yang wajib dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya sebagaimana yang dilakukan Asnafi . kutipan tersebut pengarang telah mengarahkan kepada pembaca dalam upaya untuk menyadari nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap manusia. Hal itu terlihat dari sosok Asnafi yang memiliki nilai akan hak dan kewajibannya terhadap anak-anaknya dalam menyampaikan ajaran yang dianut kepada anaknya yang merupakan suatu hak dan kewajiban manusia yang harus dilakukan oleh para orang tua. Walaupun anak-anaknya pada akhirnya tidak memilih Islam sebagai agama yang dianutnya. Terlepas dari dari berhasil atau tidaknya ajakannya kepada anak-anaknya untuk memeluk Islam, setidaknya sikap Asnafi telah menunjukkan adanya nilai pendidikan moral hak dan kewajiban manusia yaitu orang tua terhadap anak dalam menyampaikan tugasnya sebagai orang tua. Jadi, nilai pendidikan moral aspek hak dan kewajiban manusia tersebut tidak bisa dipisahkan di mana ada hak di situ juga ada kewajiban sebagai orang tua Asnafi memiliki hak dan kewajiban terhadap anak-anaknya yaitu dengan menyampaikan apa yang harus dia sampaikan kepada anak-anaknya.

(17) Maka, jadilah sekarang Pamungkas seorang Islam. Pertama-tama sang kakek memperbaiki kesalahan cucunya yang bertaburan dalam rukun sholat, bacaan, maupun gerakkan. Kacau juga cucu bungsu ini, jumlah

rakaat pada masing-masing shalat fardhu lupa-lupa terus. Maklum, campuran (Bombang, 2012: 79).

Pada kutipan narasi (17) di atas mengandung nilai pendidikan moral hak dan kewajiban manusia khususnya *orang tua terhadap anaknya*. Dari kutipan di atas dapat diambil hikmah untuk dijadikan pembelajaran yang banyak memberikan manfaat dan dapat dijadikan pembiasaan baik yang mengarah kepada kebaikan. Sikap kakek Pamungkas tersebut dapat dijadikan pembiasaan yang baik dalam mendidik anak-anak penuh dengan rasa sabar karena, sudah seharusnya sebagai orang tua yang memiliki hak dan kewajiban manusia untuk mendidik anaknya agar menjadi manusia yang berakhlak dan berbudi. Sebagai orang tua harus bisa mendidik dan memperbaiki setiap kesalahan yang diperbuat anaknya baik besar maupun kecil. Pada kutipan tersebut dapat terlihat sosok kakek Pamungkas yang juga sebagai pengganti orang tuanya yang telah meninggal memiliki hak dan kewajiban manusia untuk memperbaiki kesalahan Pamungkas, di mana Pamungkas banyak salah dalam mengerjakan sholat kakeknya dengan sabar mengajari dan memperbaiki kesalahan tersebut. Jadi, kutipan narasi tersebut merupakan nilai pendidikan moral aspek hak dan kewajiban manusia karena hal tersebut tidak dapat dipisahkan yang mana sebagai seorang kakek sekaligus pengganti orang tua dari Pamungkas dia mempunyai hak dan kewajiban untuk mendidik dan mengajarkan cucunya kearah yang baik.

(18) “Shalatmu sudah benar. Sekarang kamu belajar baca qur’an di masjid bareng Ngadimin. Kurang apik kalau orang islam nggak bisa baca kitabnya. Nanti ngajinya sama Mbah dirumah,” ujar sang kakek” (Bombang, 2012: 80).

Pada kutipan dialog (18) di atas dapat dipahami bahwa pamungkas adalah orang yang memiliki hak dan kewajiban manusia khususnya *kewajiban kepada tuhannya*. Pada kutipan di atas dapat dijadikan pembelajaran untuk dijadikan pembiasaan-pembiasaan baik yang harus dilakukan oleh setiap umat muslim terhadap tuhannya. Hal itu terlihat dari kutipan di atas yang mana kakek Pamungkas menyuruhnya untuk membaca alquran yang merupakan hak dan kewajiban manusia setiap umat muslim kepada Tuhannya dan dapat dijadikan sebagai kebiasaan yang baik untuk dilakukan dalam upaya untuk menjalankan hak dan kewajiban terhadap Tuhan. Kakeknya menyarankan kepada Pamungkas agar dia membaca alquran di mesjid bersama ngadimin. Sebagai seorang muslim dia wajib bisa membaca alquran kitab suci umat muslim yang diturunkan oleh Allah sebagai kitab untuk umat muslim. Jadi, nilai pendidikan moral berkenaan dengan hak dan kewajiban manusia terlihat dari tokoh Pamungkas yang memiliki hak dan kewajiban kepada sang pencipta. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan antara hak dan kewajiban yang mana setiap umat muslim memiliki hak dan kewajiban kepada sang penciptanya agar menjalani tugasnya sebagai seorang muslim.

(30) *Allahu akbar, allahu akbar,*”sayup-sayup menyusup adzan Magrib dari Mesjid Agung. Pamungkas menghela nafas, mengusap air matanya dengan punggung tangan, lalu bergegas ke mesjid. Dari awal tadi dia memang sudah bersiap untuk itu. Bajunya sudah takwa, sekalian berkupluk haji. Tinggal wudhu saja (Bombang, 2012: 292).

Pada kutipan narasi (30) diatas terdapat nilai pendidikan moral aspek hak dan kewajiban manusia khususnya *kewajiban kepada tuhannya* . Dari sikap Pamungkas merupakan cerminan nilai pendidikan moral kewajiban manusia kepada tuhannya. Sikap pamungkas tersebut baik untuk diteladani sebab

mengarahkan kepada pembaca dalam pembentukan pribadi manusia yang taat dalam menjalani hak dan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim terhadap sang pencipta. Pada kutipan tersebut terlihat adanya hak dan kewajiban manusia yang dilakukan oleh setiap umat Islam kewajiban yang dimaksud adalah kewajiban untuk melaksanakan sholat. Suara adzan menandakan akan masuknya waktu sholat bagi umat Islam dan sebagai umat Islam Pamungkas lalu bergegas untuk melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Analisis data tentang nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel *Hati yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang di atas dapat dilihat lebih jelas melalui tabel berikut ini:

Tabel 2 Analisis Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel *Hati yang Selalu Bergetar* Karya Andi Bombang

No	Sub Nilai Pendidikan moral		Rincian nilai pendidikan moral
1	Nilai pendidikan moral aspek tanggung jawab manusia	Kecintaan	- Kecintaan Astuti kepada Asnafi yang telah membuatnya rela untuk hidup susah asalkan bersama orang yang dicintai.
		Kesadaran	- Asnafi sadar berbeda agama dengan kekasihnya dan dia siap untuk menanggung semua segala sesuatu yang akan terjadi.
		Kecintaan	- Atas kecintaannya terhadap Asnafi, dia telah siap untuk menanggung semua resiko yang akan terjadi atas perbuatannya.
		Keberanian	- Pamungkas yang siap untuk menanggung dan menerima hukuman dari guru BP atas semua perbuatan yang dilakukannya yaitu bolos sekolah.

Tabel 2 (sambungan)

		Keberanian	- Pamungkas yang siap menerima dengan rasa keikhlasan dan lapang dada hukuman yang akan dia jalani dari guru BP.
		Kesadaran	- Kesadaran akan Tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga telah membuatnya berusaha untuk mencari penghasilan agar bisa menafkahi anak dan istrinya.
2	Nilai pendidikan moral aspek hati nurani manusia	Salah	- Ko Abun memiliki hati nurani yang berbudi luhur dia sadar telah salah memecat Asnafi.
		Benar	- Pamungkas sadar benar apabila ia mau menjadi seorang pendeta pasti kakeknya tidak akan tinggal diam.
		Takut	- Subagyo takut apa bila keluarga Ratih mengungkit tentang agama kakaknya.
		Kira – kira	- Subagyo mengira-ngira apa yang akan terjadi oleh Pemungkas kedepannya
		Salah	- Pamungkas sadar telah salah menilai Enci yang mempunyai maksud baik kepadanya.
3	Nilai pendidikan moral aspek hak dan kewajiban manusia	Istri kepada suami dalam akhlak berkeluarga	- Astuti sebagai seorang Istri mempunyai kewajiban untuk menghormati suaminya.
		Anak kepada orang tua	- Sebagai seorang anak Pamungkas ingin memenuhi kewajibannya kepada ayahnya dengan menemani dan menjaga ayahnya yang sedang sakit.
		Orang tua kepada anak	- Asnafi telah menyampaikan ajaran Islam kepada anaknya yang merupakan kewajibannya walaupun tidak ada respon dari mereka.
		Orang tua kepada anak	- Nur memiliki kewajiban terhadap cucunya untuk mendidik dan memperbaiki kesalahan cucunya.
		Kewajiban kepada Tuhan	- Sebagai sebagai seorang muslim Pamungkas wajib bisa membaca alquran kitab suci umat muslim yang diturunkan oleh Allah.

Tabel 2 (sambungan)

	Orang tua kepada anak Kewajiban kepada Tuhan	- Suara azan telah berkumandang sebagai umat muslim Pamungkas langsung menunaikan kewajibannya kepada tuhan yaitu sholat.
--	---	---

### 2.3.2 Nilai Pendidikan Sosial

Pada bagian pembahasan ini, sesuai dengan batasan masalah penulis mengelompokkan nilai pendidikan sosial menjadi dua kelompok yaitu (1) Nilai pendidikan sosial aspek kasih sayang (2) Nilai pendidikan sosial aspek keserasian hidup. Data tersebut diperoleh dari novel *Hati Yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang.

#### 2.3.2.1 Nilai Pendidikan Sosial Aspek Kasih Sayang dalam Novel *Hati yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang

Sesuai dengan bagian penjelasan teori nilai pendidikan sosial aspek kasih sayang Menurut Depdiknas (2008: 631) kasih sayang adalah “Cinta kasih atau belas kasihan”. Oleh karena itu penulis menyimpulkan kasih sayang diartikan sebagai cinta kasih atau amat suka. Dengan demikian, rasa sayang memperkuat rasa kasih dan belas kasihan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata, tindakan tersebut bersumber dari rasa cinta. Terkait dengan nilai-nilai sosial loves (kasih sayang) terdiri atas pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan dan kepedulian (Zubaedi, 2012: 13). Nilai pendidikan sosial aspek kasih sayang pada novel *Hati Yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini:

- (9) Kaget tampaknya sang keluarga jauh itu mendengar kisah Astuti tentang cintanya. Namun, mereka tidak hendak ikut campur. Malah mau menolong pasangan muda yang katanya mau dagang batik dan kain-kain ini. Tentu bisa , karena keluarga jauh Astuti salah satu mafioso-nya kain pasar Klewer. Kesimpulannya, lancar. Sang keluarga jauh akan mengirim paket kain dagangan ke Sidereja. Astuti tinggal terima disana. Segala peruntungan nanti, kalau usaha putri terbangun Djie Houw Liong itu sudah berputar stabil. Wuih, mantap sekali (Bombang, 2012: 33).

Pada kutipan narasi (9) di atas mengandung nilai pendidikan sosial aspek kasih sayang khususnya *tolong menolong*. Kutipan tersebut dapat dijadikan pembelajaran bagi pembaca untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan dijadikan pembiasaan-pembiasaan baik yang mengarahkan kepada hal kebaikan. Hal itu ditunjukkan dari sikap tolong menolong dari keluarga jauh astuti yang dapat untuk dijadikan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal dapat dilihat dari sikap keluarga jauh Astuti yang mau menolong mereka untuk berdagang dengan cara memberikan bantuan modal dan mengirimkan paket kain. Sikap tolong menolong yang ditunjukkan oleh keluarga jauh Astuti tersebut agar bisa meringankan beban Astuti supaya tidak bolak balik dari Sidereja ke Klewer. Dia cukup tinggal terima saja di sana. Sikap keluarga jauh Astuti tersebut mencerminkan adanya nilai sosial kasih sayang yang berkenaan dengan sikap tolong menolong di dalam kehidupan bersosial dengan memberikan bantuan kepada keluarga Astuti yaitu berupa modal dan mengirimkan paket kain untuk berdagang.

- (10) Sudahlah, jangan terlalu memakasa diri mengurus Bapak,” ujar Asnafi.”ayu, cepat balik ke Jogja. Nanti juraganmu marah kalau kamu kelamaan nggak masuk. Kasih tahu Astono, bapak baik-baik saja. Lastri, Yanti sama kamu Bungsu, bertahanlah. Urus diri kalian dulu. Soal Bapak, gampang belakangan (Bombang, 2012: 43).

Pada kutipan dialog (10) tersebut dapat dilihat bahwa anak-anaknya Asnafi memiliki nilai sosial kasih sayang yang tinggi terhadap orang tuanya. Dalam kutipan itu kita dapat mengambil sebuah pembelajaran yang positif agar dapat membentuk pribadi manusia yang memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap kepedulian kepada orang lain. Hal itu terlihat dari sikap kepedulian yang tinggi anak-anak Asnafi telah mengarahkan kepada pembaca agar menjadi pribadi manusia yang memiliki kepekaan dan kepedulian kepada sesama manusia terutama terhadap orang tua. Rasa kasih sayang tersebut terlihat dari sikap kepedulian anak-anaknya terhadapnya. Di mana anak-anak Asnafi ingin sekali mengurus bapaknya yang sedang dalam keadaan sakit. Sikap kepedulian anak-anak Asnafi terlihat jelas di mana mereka tidak mau meninggalkan bapaknya yang sedang sakit dan mereka ingin mengurus agar bapaknya cepat sembuh. Sikap anaknya Asnafi mencerminkan betapa tingginya kepedulian anak-anaknya tersebut. Dalam kutipan tersebut telah menunjukkan adanya nilai pendidikan sosial aspek kasih sayang khususnya *kepedulian*.

- (11) “Sama seperti yang lalu, kali pun Nur mengajak anak beserta cucunya untuk tinggal di Batu Raden. Dari pada mamaksa diri tetap di sini, dalam situasi dan kondisi seperti ini. Sebelumnya Asnafi menolak” (Bombang, 2012: 44).

Pada kutipan narasi (11) tersebut terlihat adanya nilai pendidikan sosial aspek kasih sayang yaitu *kekeluargaan*. Kutipan tersebut telah menunjukkan adanya nilai pendidikan sosial aspek kasih sayang khususnya *kekeluargaan*. Dari sikap kekeluargaan yang dimiliki Nur tersebut kita dapat menjadikannya sebagai

pembelajaran dalam hidup berkeluarga bahwa sifat kekeluargaan itu sangat penting pada saat ini. Sikap berkeluargaan yang dimiliki seseorang dapat membentuk pribadi sebagai manusia yang mengerti akan penting sebuah kekeluargaan tersebut. Hal itu terlihat dari Nur datang untuk mengajak anak beserta cucunya untuk tinggal bersamanya. Nur sangat memperdulikan anak beserta cucunya, dia berusaha membujuk anaknya agar mau tinggal bersamanya, hal tersebut tersebut menjelaskan bahwa orang tua Asnafi memiliki sifat kekeluargaan yang tinggi terhadap anak dan cucunya.

- (12) Kesimpulannya, sang Bude yan baik akan membawa ketiga keponakannya ke Purwokerto. Di sana kan disekolahkan, atau diajak berdagang. Pokoknya, dikasih kegiatan positif yang bermanfaat. Awalnya, Lastri dan Yanti ragu-ragu. Tapi, setelah diberi pengertian oleh ayahnya, didukung oleh kakek neneknya akhirnya mereka bersedia. Pamungkas yang teguh menolak.”Terima kasih, Bude. Biarlah saya di sisni menemani Bapak,”ujarnya mantap, tidak kena digoyang-goyang (Bombang, 2012: 46).

Pada kutipan narasi (12) tersebut mengandung nilai pendidikan sosial aspek kasih sayang khususnya *kepedulian*. Dalam kutipan di atas kita dapat mengambil pembelajaran agar dapat membentuk pribadi manusia yang lebih baik dan memiliki sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama manusia. Sikap kepedulian yang dimiliki akan dapat membentuk pribadi kita menjadi lebih baik dan peka terhadap orang-orang disekitar kita. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh sang Bude dengan sikap kepedulian yang dimilikinya telah membuatnya untuk berbuat kebaikan agar para keponakannya bisa bersekolah lagi. Hal itu dapat dilihat dari perhatian dan kasih sayang sang Bude terhadap para keponakannya. Perhatian dan kasih sayang sang Bude tersebut tercermin dari sikap kepedulianya

terhadap keponakannya dengan membawa dan mengajak mereka tinggal bersamanya ke Purwokerto untuk di sekolahkan dengan tujuan untuk meringankan beban Asnafi. Sikap tersebut telah mencerminkan adanya nilai pendidikan sosial aspek kasih sayang khususnya sikap kepedulian.

- (13) Selang seminggu, datanglah Djie Han Kim alias Akim, adik laki-laki Astuti dari Kutowaringin. Katanya, dia diminta oleh kakak perempuannya untuk menangani Pamungkas. Mungkin si bungsu mau kalau yang mengajak paman, bukan bude. Biasa, kesesuaian *gender*. Laki-laki sama laki, perempuan sama perempuan

”Terima kasih, Paklik. Tapi, saya mau menemani Bapak di sini,” ujar Pamungkas, tidak berubah. Memang ini yang sesungguhnya, bukan basa-basi (Bombang, 2012: 46).

Pada kutipan dialog (13) tersebut terdapat nilai pendidikan sosial khususnya *pengabdian* seorang anak kepada orang tua. Pada kutipan tersebut dapat kita jadikan sebuah pembelajaran yang memberikan manfaat untuk dijadikan pembiasaan-pembiasaan baik dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Dari sikap dan tingkah laku Pamungkas tersebut dapat dijadikan pembiasaan baik yang telah mengarahkan kepada pembaca untuk berbuat hal-hal kebaikan kepada orang tua dengan mengabdikan dirinya kepada mereka. Pengabdian tersebut tercermin dari sikap Pamungkas yang menolak ajakan Pakliknya untuk tinggal bersamanya. Hal tersebut terlihat jelas bahwa Pamungkas telah mengabdikan kepada orang tuanya. Pamungkas lebih memilih untuk tetap tinggal bersama ayahnya dan menemani ayahnya yang sedang dalam keadaan sakit. Perbuatan Pamungkas tersebut merupakan pengabdian seorang anak kepada

orang tuanya. Kutipan tersebut telah menunjukkan adanya nilai pendidikan sosial aspek kasih sayang khususnya pengabdian.

(19) “Obrolan terus berlanjut, sampai masuk seorang PM, melapor bahwa apel sore telah siap dilaksanakan. Tunggu sebentar, ya? PM harus apel dulu kalau mau bubar, ujar Subagyo keadik iparnya, usai terima laporan” (Bombang, 2012: 113).

Pada kutipan dialog (19) di atas mengandung nilai pendidikan sosial aspek kasih sayang khususnya *kesetiaan*. Sikap kesetiaan yang ditunjukkan subagyo tersebut dapat diambil pembelajaran untuk dijadikan kebiasaan yang baik oleh pembaca dalam hidup bermasyarakat. Dengan sikap kesetiaan yang dimiliki akan dapat dipercayai orang lain dalam segala hal baik itu dalam pekerjaan maupun yang lain-lain. Jadi sikap kesetiaan tersebut dapat jadikan untuk dijadikan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Kesetiaan tercermin dari sikap Subagyo yang sangat setia dengan dalam menjalani tugas pekerjaannya. Sikap kesetiaan yang ditunjukkan Subagyo terlihat dari kepatuhan dan ketaatannya dalam melaksanakan tugas yang berlaku di tempat dia bekerja yaitu melaksanakan kegiatan apel sore. Hal itu tersebut dilakukannya, karena didasari oleh rasa cinta dan sayang terhadap tugas yang diembannya sebagai seorang PM. Jadi kutipan tersebut menunjukan adanya nilai pendidikan sosial aspek kasih sayang khususnya kesetiaan.

(25) “Selanjutnya gimana, mas?” Tanya Ratih, memecah sayap. Kita tetap di sini, apa balik ke Karawang?” Menurutku, balik ke Karawang. Kalau kata kamu gimana? Istri yang baik nurut sama suaminya” (Bombang, 2012: 180).

Pada kutipan dialog (25) di atas terdapat nilai pendidikan sosial aspek kasih sayang khususnya *kesetiaan*. Dari kutipan tersebut dapat dijadikan pedoman dan pembelajaran supaya pembaca memiliki sikap akan kesetiaan. Kesetiaan sangat diperlukan agar dapat dijadikan pembiasaan baik dalam pergaulan sehari-hari dari pembiasaan baik akan kesetiaan tersebut orang akan mempercayai kita karena, kesetiaan merupakan suatu perbuatan kebaikan yang harus ditanamkan dalam diri setiap manusia. Sebagai seorang istri yang setia dia mamatuhi dan menuruti permintaan suaminya untuk kembali ke Karawang. Kesetiaan yang ditunjukkan Ratih adalah kesetiaan seorang istri kepada suami. Rasa kesetiaan yang dimilikinya akan membuat hubungan mereka lebih erat lagi sehingga tercipta rasa saling pengertian dan kasih sayang.

(26) “Pak Kas, mulai besok bikin sistem baru itu,” perintah Enci, sambil manyun. Baik Ci. Tapi, Acim juga harus mendukung sepenuh hati kalau nggak percuma. Mending nggak usah sekalian,” jawab Pamungkas” (Bombang, 2012: 192).

Pada kutipan dialog (26) di atas dapat dipahami bahwa Pamungkas memiliki nilai sosial kasih sayang khususnya *pengabdian*. Dari sikap pengabdian yang dimiliki Pamungkas dapat diambil pembelajaran agar bisa dijadikan pembiasaan-pembiasaan baik yang harus dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tuanya. Sikap pengabdian tersebut dapat dijadikan pembiasaan yang baik karena, mengarahkan kepada hal-hal kebaikan yang mesti dijadikan contoh oleh pembaca sebagai seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya. Hal itu terlihat dari pengabdian Pamungkas sebagai bawahan yang mengabdikan pada atasan, dia menuruti diperintah yang disuruh atasannya. Pada saat atasannya menyuruh

merubah sistem kerja ia sebagai bawahan yang mengabdikan diri menurut perintah atasannya tersebut. Hal itu telah mencerminkan adanya nilai pendidikan sosial aspek kasih sayang antara atasan dan bawahan yang ditunjukkan melalui pengabdian kepada atasannya. Jadi, kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai pendidikan sosial aspek kasih sayang khususnya pengabdian.

(27) “Wah, setia sekali pekerjaannya di sini. Hehehe...maksudnya apa Ci? Karyawan kan memang harus setia sama pekerjaannya. Apa Enci mau punya pekerja yang tidak setia” (Bombang, 2012: 197).

Pada kutipan dialog (27) di atas mengandung nilai pendidikan sosial aspek kasih sayang khususnya *kesetiaan*. Kutipan tersebut telah menunjukkan adanya nilai pendidikan sosial aspek kasih sayang khususnya kesetiaan. Dalam kutipan tersebut dapat diambil pembelajaran yang bisa dijadikan pembiasaan-pembiasaan baik dalam hidup bersosial. Dari sikap kesetiaan yang kita miliki akan dapat mempengaruhi orang lain agar mereka bisa meniru kebiasaan yang dilakukan untuk dijadikan pedoman supaya menjadi manusia memiliki kebiasaan yang baik melalui sikap kesetiaan. Dalam hal ini terlihat betapa setianya Pamungkas terhadap pekerjaan yang dia kerjakan. Sebagai seorang karyawan harus setia sama pekerjaan agar apa yang dikerjakan memberi manfaat bagi orang lain. Hal ini didasari oleh rasa cinta dan sayangnya terhadap pekerjaan sehingga timbul rasa kesetiiaannya terhadap yang dia kerjakan.

### 2.3.2.2 Nilai Pendidikan Sosial Aspek Keserasian Hidup dalam Novel *Hati yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang

Zubaedi (2012: 13) menyatakan *Life Harmony* (keserasian hidup) terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerja sama dan demokrasi. Nilai pendidikan sosial aspek keserasian hidup pada novel *Hati Yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang dapat dilihat dalam kutipan dialog dibawah ini:

- (5) ”Sama, kita bebaskan menurut keyakinan masing-masing. Agama bukan urusan paksa-paksaan. Setiap orang bebas memilih agamanya. Mau nggak beragamapun urusannya sendiri, sebab tanggung jawabnya juga sendiri-sendiri. Nggak ada model tanggung jawab rame-rame diurusan ini (Bombang, 2012: 20).

Pada kutipan (5) tersebut terlihat adanya nilai pendidikan sosial aspek keserasian hidup khususnya *demokrasi*. Hal itu terlihat dari adanya sikap demokrasi yang ditunjukkan oleh sosok Asnafi yang memiliki demokrasi yang tinggi. Dari sikap Asnafi tersebut dapat dijadikan pengajaran dalam bertingkah laku pada kehidupan sehari-hari. Karena, telah mengarahkan kepada pembaca dalam pembentukan pribadi manusia yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi terhadap sikap demokrasi yang dimiliki. Sebagai seorang manusia tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada orang lain karena, setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan pilihannya sendiri. Dari tokoh Asnafi di atas dapat memahami betapa penting sikap demokrasi yang harus dimiliki oleh setiap manusia sehingga bisa membentuk pribadi manusia menjadi seorang yang mempunyai pribadi baik. Hal itu dibuktikan dengan sikapnya yang memberi kebebasan kepada anak-anaknya dalam memilih agama yang akan mereka anut. Ia tidak memaksakan mamaksakan kehendaknya kepada anak-anaknya dalam

memilih agama. Sikap Anafi mencerminkan bahwasanya ada nilai pendidikan sosial aspek keserasian hidup dalam kutipan tersebut khususnya sikap demokrasi.

- (7) “Kalau soal itu, balik lagi ke keputusan masing-masing. Cucu-cucunya ibu nanti kan manusia juga. Berhak memutuskan pilihannya sendiri” (Bombang, 2012: 26).

Pada kutipan dialog (7) di atas terdapat nilai pendidikan keserasian hidup khususnya *demokrasi*. Dalam kutipan tersebut dapat dijadikan pedoman dan pembelajaran yang bermanfaat dengan adanya sikap demokrasi yang dimiliki dapat membantu pembaca untuk membentuk pribadi manusia yang baik dan mengerti akan pentingnya suatu sikap demokrasi yang dimiliki oleh setiap orang. Hal itu terlihat dari tokoh Asnafi yang memiliki sikap demokrasi di mana dia tidak bisa memaksakan suatu kehendaknya terhadap anak-anaknya karena, mereka juga memiliki hak untuk memilih dan menentukan pilihannya. Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Asnafi memiliki sikap demokrasi terhadap anak-anaknya nanti. Asnafi mengutamakan hak kebebasan menentukan pilihan kepada anak-anaknya. Karena anak-anaknya kelak juga memiliki hak dalam menentukan pilihannya sendiri. Jadi, kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai pendidikan sosial aspek keserasian hidup khususnya demokrasi.

- (8) “Besok Mas Nafi tolong cari motor. Beli, saja ada uangnya. Terus sesuai kesepakatan kita, Mas temani saya berdagang. Jangan malu, pedagang nggak boleh punya malu, hehehe” (Bombang, 2012: 32).

Pada kutipan dialog (8) tersebut terdapat nilai pendidikan sosial keserasian hidup khususnya sikap *kerja sama*. Sikap kerja sama yang ditunjukkan oleh tokoh

di atas dapat dijadikan pembelajaran dan jadikan untuk pembiasaan-pembiasaan baik yang dapat memberikan manfaat positif bagi pembaca. Dengan kerja sama yang kita lakukan akan menjadikan suatu pekerjaan yang berat menjadi ringan sehingga itu patut dijadikan untuk kebiasaan yang baik dilakukan dalam hidup bersosial. Hal itu dapat dilihat dari sikap Astuti dan Asnafi yang saling berkerja sama dalam berdagang. Pada kutipan tersebut terlihat jelas dari sikap Astuti yang menyuruh Asnafi membeli motor dengan tujuan menemaninya berdagang sesuai dengan kesepakatan yang mereka buat. Hal tersebut menunjukkan adanya kerja sama yang terjalin antara Astuti dan Asnafi dalam kegiatan berdagang.

- (20) Pamungkas merasa nyaman tinggal di Kampung kaum ini bareng kakaknya. Walau beda agama, sepasang kakak itu damai-damai saja. Seperti ayah ibunya dulu. Unik juga, Pamungkas sering mendengar Rahayu membangunkan suaminya untuk shalat shubuh, atau mengingatkan waktu shalat fardhu lainnya. Kalau hari minggu, gantian Subagyo mengantarkan istrinya ke gereja. Nanti pulangny dijemput lagi. Itulah adanya (Bombang, 2012: 117).

Pada kutipan narasi (20) tersebut terdapat nilai pendidikan sosial aspek keserasian hidup khususnya *toleransi*. Kutipan tersebut dapat diambil sebuah pengajaran yang bermanfaat dalam pembentukan pribadi manusia yang baik. Hal itu ditunjukkan dari sikap kakaknya Pamungkas yang mengarahkan pembaca kepada hal kebaikan. Di mana sebagai manusia yang memiliki perbedaan antara yang satu dan yang lainnya baik itu suku, agama, dan ras. Oleh karena itu, harus bisa menghargai keberagaman tersebut yang ditunjukkan dengan sikap toleransi yang miliki. Hal itu terlihat dari kenyamanan Pamungkas saat tinggal bersama kakaknya walau mereka berbeda agama tetapi kehidupan mereka damai-damai

saja. Walau berbeda keyakinan mereka saling menghormati satu sama lain. Di mana, Rahayu membangunkan dan mengingatkan waktu sholat fardhu kepada suaminya begitu juga sebaliknya kalau hari minggu Subagyo mengantar istri ke gereja semua itu terlaksana karena adanya sikap toleransi yang dimiliki mereka.

- (29) Pamungkas manggut-manggut.”kalau gitu, Ko Asiang sama Ci Meilin nanti bakal melepaskan diri juga dari Enci?” dia bertanya, menyebut kedua nama anak Enci yang ikut bekerja di pabrik roti ini.  
“Salah satunya, iya. Mestinya begitu, atau pabrik ini dibelah dua.”  
“Apa nggak bisa diurus bareng-bareng saja?”  
“Ada yang bisa, Cuma kebanyakan gagal. Biasa, kalau ada dua kepala. Malah sibuk patuk-patukan. Bagusnya, satu badan satu kepala. Beberapa badan satu kepala, juga nggak apa-apa asal jangan satu badan banyak kepala. Runyam”( Bombang, 2012: 199).

Pada kutipan dialog (29) di atas tersebut terkandung nilai pendidikan sosial aspek keserasian hidup khususnya *keadilan*. Dari kutipan tersebut dapat diambil hikmah untuk dijadikan pembelajaran yang mengarahkan pembaca kepada pembentukan pribadi manusia yang baik dalam bertindak. Sehingga, dalam melakukan sesuatu harus bisa bersikap adil agar menjadikan pribadi manusia yang baik dalam berpikir dan bertindak. Hal itu dapat dilihat dari tokoh Enci yang mana dalam bertindak dia berlaku sangat adil terhadap anak-anaknya dari sikapnya tersebut sangat baik untuk dicontoh dalam hidup bersosial karena, telah mengarahkan pada pembentukan pribadi manusia yang baik. Hal itu terlihat dari sosok seorang Enci yang mempunyai rasa keadilan, di mana dia sangat adil dalam membagi pengolahan pabrik roti yang dipunyainya kepada kedua orang anaknya. Hal itu tercermin dari sikap keadilan yang dimiliki Enci dengan membagi perusahaan tersebut menjadi dua agar kedua anak-anaknya tidak saling patuk-patukan apa bila perusahaan itu tidak dibelah dua. Kutipan tersebut

menunjukkan adanya nilai pendidikan sosial aspek keserasian hidup khususnya berkenaan dengan sikap keadilan.

(32) “Pamungkas makin tersenyum. Biasanya muridnya ini ngajak muter dulu sebelum nembak. Tapi, ayolah. Maka, mereka pun bergotong royong mendandani istana yang belum pas. Namanya juga hasil kejar tayang” (Bombang, 2012: 392).

Pada kutipan narasi (32) di atas terdapat nilai keserasian keserasian hidup khususnya *kerja sama*. Pada kutipan tersebut dapat kita mengambil suatu pembelajaran yang positif agar terciptanya keserasian hidup antara yang satu dengan yang lainnya. Dari tingkah laku murid Pamungkas itu dapat dijadikan pembiasaan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dengan kerja sama yang ditunjukkan oleh muridnya tersebut sehingga terciptanya suasana yang harmonis dalam hidup sehari-hari. Hal itu terlihat dari kerja sama yang dilakukan oleh murid dan gurunya dalam mendandani istana yang belum pas. Mereka bergotong royong memperbaiki dan mendandani istana tersebut agar bisa cepat selesai dan dapat digunakan. Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai sosial aspek keserasian hidup khususnya kerja sama.

Dari hasil analisis data tentang nilai pendidikan sosial yang terdapat pada novel Hati yang Selalu Bergetar karya Andi Bombang dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 3 Analisis Nilai Sosial Pendidikan yang Terdapat dalam Novel *Hati yang Selalu Bergetar* Karya Andi Bombang.

No	Sub nilai pendidikan sosial	Rincian nilai pendidikan sosial	
1	Nilai pendidikan sosial kasih sayang	Tolong menolong	- keluarga jauh Astuti yang mau menolong Astuti untuk berdagang.
		Kepedulian	- Anak Asnafi sangat peduli kepada ayahnya yang sedang sakit mereka ingin mengurusnya.
		Kekeluargaan	- Nur memiliki sifat kekeluargaan yang tinggi dan sangat memperdulikan anak beserta cucunya.
		Kepedulian	- Sang Bude sangat peduli kepada keponakanya, dia membawa dan mengajak mereka untuk tinggal bersama dengannya.
		Pengabdian	- Pamungkas lebih memilih untuk tinggal bersama ayahnya sebagai bentuk pengabdian kepada ayahnya yang sedang sakit.
		Kesetiaan	- Kesetiaan Subagyo terlihat dari kepatuhan dan ketaatannya dalam melaksanakan tugas yang berlaku di tempat dia bekerja.
		Kesetiaan	- Ratih mamatuhi dan menuruti permintaan dari suaminya untuk kembali ke Karawang.
		Pengabdian	- Pamungkas menuruti perintah yang disuruh oleh atasan saat menyuruh merubah sistem kerja.
2	Nilai pendidikan sosial aspek keserasian hidup	Demokrasi	- Asnafi tidak memaksakan kehendak kepada anak-anaknya dalam memilih.
		Demokrasi	- Asnafi mengutamakan hak-hak kebebasan kepada anak-anak nanti.

Tabel 3 (sambungan)

2	Kerja sama	- Astuti dan Asnafi bekerja sama untuk berdagang sesuai dengan kepakatan yang mereka buat dulu.
	Toleransi	- Walau kakak Pamungkas berbeda keyakinan tapi mereka saling menghormati satu sama lain.
	Keadilan	- Enci sangat adil dalam membagi perusahaannya kepada kedua anaknya.
	Kerja sama	- kerja sama antara Guru dan murid untuk memperbaiki dan mendandani istana yang mereka buat.

#### 2.4 Interpretasi Hasil Analisis Data

Berdasarkan poin-poin pada tabel 2 analisis nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel *Hati yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang di atas terdapat 17 data. Nilai pendidikan moral tersebut yaitu nilai pendidikan moral aspek tanggung jawab terdapat 6 data yang terdiri dari kecintaan/kesukaan, kesadaran dan keberanian. Nilai pendidikan moral aspek hati nurani manusia terdapat 5 data yang terdiri dari hati nurani salah, benar, takut dan kira-kira. Nilai pendidikan moral aspek kewajiban terdapat 6 data yang terdiri dari akhlak dalam berkeluarga, anak kepada orang tua, orang tua kepada anak dan kewajiban kepada Tuhan.

Ulasan tabel di atas dibuat untuk mengetahui kumpulan-kumpulan nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Hati yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang. Adapun nilai pendidikan moral tersebut adalah nilai pendidikan moral aspek tanggung jawab manusia khususnya misalnya kecintaan Astuti

kepada Asnafi yang telah membuatnya rela untuk hidup susah asalkan bersama orang yang dicintai. Nilai pendidikan moral aspek hati nurani khususnya salah manusia misalnya Ko Abun memiliki hati nurani yang berbudi luhur dia sadar telah salah memecat Asnafi. Nilai pendidikan moral aspek hak dan kewajiban manusia misalnya sebagai seorang anak Pamungkas ingin memenuhi kewajibannya kepada ayahnya dengan menemani dan menjaga ayahnya yang sedang sakit.

Data yang paling dominan dari nilai pendidikan moral yang ditemukan dalam novel *Hati yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang adalah nilai pendidikan moral aspek tanggung jawab dan nilai pendidikan moral aspek kewajiban. Berdasarkan data yang penulis temukan dalam novel tersebut para tokoh banyak melakukan hal-hal yang berkaitan dengan tanggung jawab dan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Alasan mengapa data tersebut paling dominan karena pengarang ingin menceritakan kepada pembacanya bahwa betapa pentingnya nilai pendidikan moral aspek tanggung jawab dan nilai pendidikan moral aspek kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

Berdasarkan poin-poin pada tabel 3 analisis nilai pendidikan sosial dalam novel *Hati yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang tersebut, peneliti menemukan nilai pendidikan sosial sebanyak 15 data. Nilai pendidikan sosial diantaranya nilai pendidikan sosial aspek kasih sayang yang terdapat 9 data terdiri dari pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan dan kepedulian. Nilai

pendidikan sosial aspek keserasian hidup terdapat 6 data yang terdiri dari keadilan, toleransi, kerja sama dan demokrasi.

Ulasan tabel di atas dibuat untuk mengetahui kumpulan nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam novel *Hati yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang. Nilai pendidikan sosial tersebut seperti nilai pendidikan sosial aspek kasih sayang dan nilai pendidikan sosial aspek keserasian hidup. Nilai pendidikan sosial aspek kasih sayang yang penulis temukan dalam data tersebut misalnya sikap yolong menolong keluarga jauh Astuti yang mau menolong Astuti untuk berdagang. Nilai pendidikan sosial aspek keserasian hidup dalam novel tersebut misalnya sikap demokrasi Asnafi yang tidak memaksakan kehendak kepada anak-anaknya dalam memilih.

Data yang paling dominan yang peneliti temukan dari nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam novel *Hati yang Selalu Bergetar* yaitu nilai pendidikan sosial aspek kasih sayang khususnya kesetiaan. Alasannya mengapa data tersebut dominan karena pengarang lebih banyak menonjolkan nilai kepedulian antar sesama manusia yang terdapat dalam cerita novel tersebut. Kesetiaan merupakan salah satu dari bentuk wujud kasih sayang antar sesama manusia sebagai makhluk sosial.

## BAB III KESIMPULAN

### 3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

Novel *Hati yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang memiliki banyak nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Nilai pendidikan yang terdapat didalamnya bisa memberikan manfaat positif bagi para pembaca novel tersebut dan juga dapat dijadikan sebuah pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Hati yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang yaitu nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sosial.

1. Nilai pendidikan moral pada novel *Hati yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang bertolak pada keseluruhan tingkah laku tokoh yang digambarkan pengarang dalam novel tersebut. Nilai pendidikan moral yang penulis temukan pada novel *Hati yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang terdapat 17 data meliputi nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan tanggung jawab terdapat 6 data yang terdiri dari kecintaan/kesukaan, kesadaran dan keberanian. Tanggung jawab terhadap kecintaan/kesukaan tergambar dari tingkah laku tokoh dalam novel tersebut yang rela berkorban demi orang yang dicintainya. Tanggung jawab terhadap kesadaran juga terlihat dari tingkah laku yang ditunjukkan oleh tokoh Pamungkas yang memiliki kesadaran akan tugasnya sebagai kepala keluarga. Tanggung jawab terhadap keberanian dapat juga dilihat dari sosok tokoh Pamungkas yang memiliki

sikap keberanian dalam menanggung semua perbuatan yang dilakukannya. Nilai pendidikan moral aspek hati nurani yang berkenaan dengan hati nurani terdapat 5 data meliputi benar, salah, kira-kira dan takut. Hati nurani benar yang diperlihatkan oleh tokoh didalam novel tersebut yang memiliki hati nurani benar terhadap sesuatu yang dilakukannya. Hati nurani salah juga dapat dilihat dari tingkah laku tokoh dalam cerita novel tersebut yang digambarkan melalui tokoh Ko Abun yang telah salah memecat karyawannya. Hati nurani kira-kira terlihat dari tokoh Subagyo yang mengira-ngira apa yang akan terjadi kepada adik iparnya. Hati nurani takut juga terlihat dari tokoh Subagyo yang takut akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terjadi kepada adik iparnya. Nilai pendidikan moral aspek hak dan kewajiban terdapat 6 data yang berkenaan dengan kewajiban manusia terhadap tuhan, akhlak dalam hidup berkeluarga, akhlak anak kepada orang tua dan akhlak anak kepada orang tua. Akhlak dalam hidup berkeluarga didalam novel ini yaitu sikap saling hormat menghormati antara sesama anggota lainnya. Kewajiban manusia terhadap tuhan dapat dilihat dari tokoh yang terdapat dalam cerita novel tersebut yang memiliki akan kewajiban terhadap tuhan dalam menjalani kewajibannya sebagai seorang muslim. Akhlak anak kepada orang tua dalam novel tersebut terlihat dari tokoh Pamungkas yang memiliki kewajiban untuk menghormati dan menghargai orang tuanya. Akhlak orang tua kepada anak dalam cerita novel tersebut ditunjukkan melalui tokoh asnafi yang mempunyai kewajiban dalam mendidik dan memberi tahu anak-anaknya tentang ajaran yang dianutnya.

2. Nilai pendidikan sosial yang terdapat pada novel *Hati yang Selalu Bergetar* karya Andi Bombang yang penulis temukan terdiri dari 15 data yaitu nilai pendidikan sosial yang meliputi nilai pendidikan sosial aspek kasih sayang terdapat 9 data yang terdiri dari pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian. Pengabdian terlihat dari tingkah laku tokoh dalam novel tersebut yang selalu mengabdikan dirinya kepada orang lain. Tolong menolong tergambar dari tingkah laku tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut yang senantiasa membantu dan menolong orang yang lagi kesusahan. Kekeluargaan dalam cerita novel tersebut dapat dilihat dari tokoh yang menggambarkan sifat-sifat kekeluargaan yang tinggi terhadap sesama anggota lainnya. Kesetiaan merupakan sesuatu yang sangat berharga dalam hidup dalam novel tersebut dapat dilihat dari sifat kesetiaan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh novel tersebut. Kepedulian dalam cerita novel ini tergambar dari tingkah laku tokoh yang sangat peduli terhadap nasib orang lain. Nilai pendidikan sosial aspek keserasian hidup terdiri dari 6 data yang terdiri dari toleransi, kerja sama, keadilan, dan demokrasi. Keadilan dalam cerita novel ini digambarkan melalui tokoh Enci yang mempunyai sifat keadilan yang tinggi terhadap kedua anaknya dalam membagi perusahaan yang dimilikinya. Toleransi merupakan sifat atau sikap toleran didalam novel tersebut dapat dilihat dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita di mana walaupun mereka berbeda agama tetapi saling menghargai antara satu dan yang lainnya. Kerja sama tergambar dari tingkah laku yang dimiliki tokoh dalam cerita novel tersebut yang mempunyai sifat untuk bekerja sama demi mencapai tujuan

yang mereka inginkan. Demokrasi terlihat dari tokoh yang ada dalam cerita novel tersebut yang memiliki sikap demokrasi terhadap hak-hak orang lain dalam mengambil keputusan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## **BAB IV HAMBATAN DAN SARAN**

### ***4.1 Hambatan***

Pada saat penulisan ini penulis menemukan berbagai macam hambatan, baik waktu maupun kemampuan penulis. Hambatan yang penulis temui selama melakukan penyelesaian skripsi ini yakni:

- 1) Penulis mengalami keterbatasan waktu yang menghambat penulisan skripsi ini.
- 2) Sulitnya mencari buku-buku pendukung untuk dijadikan rujukan penelitian yang berhubungan dengan teori yang penulis gunakan.
- 3) Penulis merasakan kesulitan untuk melakukan pengelompokan data karena penelitian ini merupakan penelitian awal penulis.

### ***4.2. Saran***

Sebagai penutup dari kesimpulan yang telah dikemukakan pada penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat penulis sebutkan, diantaranya:

- 1) Kepada peneliti yang selanjutnya agar dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya hingga dapat menyelesaikan tugas akhirnya secepat mungkin.
- 2) Kepada pihak universitas menyediakan buku-buku penunjang untuk para mahasiswa yang akan melakukan penelitian sastra.
- 3) Hendaknya untuk peneliti yang akan datang lebih menguasai lagi masalah maupun teori-teori yang digunakan agar penelitian tersebut tidak mengalami kesulitan dalam menyusun data-data yang dicari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer Teori Dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, H.M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Akasara..
- Ahksin, Sakho Muhammad. 2006. *Eksiklopedi Al-quran; Kehidupan Dunia*. Jakarta: Batara Offset
- Bombang, Andi. 2012. *Hati Yang Selalu Bergetar*. Jogjakarta: Diva Press.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Danim, Sudarwan. 2010. *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta/
- Dewi, Sasmita. 2010. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel *Kidung* Karya Mohammad Sobary". *Skripsi*. Universitas Islam Riau
- Fitri, Agnes Yeanul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Sekolah*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Hamidy, UU. 1993. *Nilai Suatu Kakjian Awal*. Pekanbaru: UIR Press.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Pembahasan Karya Fiksi Dan Puisi*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya Di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hamidy, UU dan Edi Yusrianto . 2003. *Metodelogi Penelitian Disiplin-Disiplin Ilmu Sosial Dan Budaya*: Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- <https://GriyaWardani.Wordpress.Com/2011/05/19/Nilai-NilaiPendidikan/>
- Irwan, Zulhni. 2015. Analisis Sosial Dalam Kumpulan Cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Thohari
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaningrat. 2009. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.

- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parmini, Ni Kadek. 2014. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol.2 No.1 Tahun 2014 . Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra Dan Culture Studies*. Yogyakarta: Representasi Fiksi Dan Fakta.
- Rosyadi. 1995. *Nilai-Nilai Budaya Dalam Naskah Kuba*. Jakarta: CV Dewi Sri.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sardar, Zainuddin. 1994. *Rekayasa Pendidikan Masa Depan Peradapan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Setiadi, Elly. M. 2006. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sumadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya Rosda.
- Uzey. 2009. *Macam-Macam Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, Linda. 2011. "Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere-Liye". *Skripsi*. Universitas Islam Riau.
- Yenhariza, Devi. 2012. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Eliana* Karya Tere-Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol.1 No.1 Tahun 2012 . Universitas Negeri Padang.
- Zubaedi. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.